

## MODEL PEMBELAJARAN ILMU TAUHID PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13 DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

Dede Fadli Mubarak \*<sup>1</sup>

Asep Sunarko <sup>2</sup>

Siti Lailiyah <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

\*e-mail : [dedefadlimubarak@gmail.com](mailto:dedefadlimubarak@gmail.com)<sup>1</sup>, [asepsunarko3@gmail.com](mailto:asepsunarko3@gmail.com)<sup>2</sup>, [sitilailiyah@unsiq.ac.id](mailto:sitilailiyah@unsiq.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan merumuskan model pembelajaran ilmu tauhid yang berakar pada QS. Luqman ayat 13, dengan merujuk pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Era modern menghadirkan tantangan ideologis dan pengaruh globalisasi yang berpotensi mengikis keimanan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran tauhid yang efektif, relevan, dan mampu menanamkan pemahaman mendalam serta pengamalan nilai-nilai tauhid. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis kualitatif. Data dikumpulkan melalui penelaahan mendalam terhadap Al-Qur'an (khususnya QS. Luqman ayat 13), Tafsir Al-Misbah, serta literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 13, sebagaimana ditafsirkan oleh Quraish Shihab, menawarkan sebuah model pembelajaran tauhid yang menekankan fondasi larangan syirik sebagai prioritas utama, disampaikan melalui metode hikmah, kelembutan, dan kasih sayang, serta mengutamakan hubungan emosional dan keteladanan pendidik. Model ini mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang terstruktur, metode bervariasi (*ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, role playing*), dan evaluasi yang komprehensif. Model ini berpotensi meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tauhid pada siswa dengan mengintegrasikan nilai tauhid dalam materi, menggunakan metode yang inspiratif, serta menciptakan lingkungan belajar yang Islami. Meskipun terdapat tantangan seperti ketergantungan pada penafsiran, kebutuhan guru yang kompeten, serta potensi miskonsepsi, model ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang berfokus pada penguatan akidah dan karakter generasi muda.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran, Ilmu Tauhid, QS. Luqman Ayat 13, Tafsir Al-Misbah, Pendidikan Islam

### Abstract

This study aims to explore and formulate a model for teaching Tawhid (Islamic Monotheism) based on QS. Luqman verse 13, referencing M. Quraish Shihab's interpretation in Tafsir Al-Misbah. The modern era presents ideological challenges and global influences that can erode the faith of the younger generation. Therefore, an effective and relevant Tawhid learning model capable of instilling deep understanding and practice of Tawhid values is needed. The research employed a library research method with qualitative analysis. Data was collected through in-depth examination of the Qur'an (specifically QS. Luqman verse 13), Tafsir Al-Misbah, and other supporting literature. The findings indicate that QS. Luqman verse 13, as interpreted by Quraish Shihab, offers a model for Tawhid learning that emphasizes the foundation of prohibiting shirk (polytheism) as the primary priority, delivered through methods of wisdom, gentleness, and compassion, and prioritizing emotional connection and educator's role modeling. This model includes clear learning objectives, structured material, varied methods (*interactive lectures, discussions, case studies, role-playing*), and comprehensive evaluation. This model has the potential to enhance students' understanding and practice of Tawhid values by integrating Tawhid values into the material, using inspiring teaching methods, and creating an Islamic learning environment. Despite challenges such as reliance on interpretation, the need for competent teachers, and potential misconceptions, this model makes a significant contribution to the development of Islamic education focused on strengthening the faith and character of the younger generation.

**Keywords:** Learning Model, Tawhid, QS. Luqman Verse 13, Tafsir Al-Misbah, Islamic Education

### PENDAHULUAN

Ilmu tauhid merupakan pilar utama dalam ajaran Islam, memfokuskan pada keesaan Allah SWT sebagai inti keimanan seorang Muslim. Fondasi ini krusial untuk mengarahkan seluruh aspek kehidupan agar selaras dengan kehendak Ilahi. Dalam ranah pendidikan, penguatan akidah

melalui ilmu tauhid berperan sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian Muslim yang kokoh. QS. Luqman ayat 13, yang memuat nasihat Luqman al-Hakim kepada putranya tentang larangan syirik sebagai kezaliman terbesar, menjadi landasan esensial untuk pembelajaran tauhid yang efektif.

Di era modern ini, umat Muslim dihadapkan pada berbagai tantangan ideologis dan gelombang globalisasi yang dapat mengancam keimanan. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran ilmu tauhid yang relevan, adaptif, dan mampu menjawab pertanyaan kritis generasi muda menjadi sangat mendesak. Model pembelajaran ideal tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pemahaman konsep berujung pada pengamalan nyata.

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menguraikan QS. Luqman ayat 13 sebagai sumber pendidikan yang kaya akan nilai-nilai hikmah dan kasih sayang. Ayat tersebut menegaskan pentingnya tauhid dan bahaya syirik, disampaikan melalui pendekatan dialogis antara orang tua dan anak. Hal ini menggarisbawahi bahwa pendidikan tauhid yang efektif harus disampaikan dengan bijaksana dan penuh kehangatan, mencerminkan peran pendidik sebagai teladan. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran tauhid seringkali terkendala minimnya metode yang inovatif dan relevan, kecenderungan pada pendekatan teoritis, serta kurangnya pemanfaatan sumber tafsir yang kaya seperti Al-Misbah.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, model pembelajaran tauhid yang berakar pada QS. Luqman ayat 13 dan diinterpretasikan melalui Tafsir Al-Misbah ini menawarkan solusi yang sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan era digital. Generasi muda saat ini terpapar pada berbagai informasi dan pengaruh budaya melalui platform digital yang berpotensi mengaburkan pemahaman mereka tentang keesaan Allah dan nilai-nilai Islam. Model yang menekankan keteladanan pendidik, metode interaktif, dan penekanan pada kasih sayang serta hikmah, sangat sesuai untuk menciptakan pengalaman belajar yang otentik dan mendalam di tengah derasnya arus informasi digital. Dengan mengintegrasikan nilai tauhid dalam berbagai aspek kehidupan dan pembelajaran, model ini membekali siswa dengan filter spiritual yang kuat untuk memilah informasi yang benar dan salah, serta memperkuat akidah mereka dari pengaruh negatif yang mungkin muncul dari dunia maya.

Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam MODEL PEMBELAJARAN ILMU TAUHID PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13 DALAM TAFSIR AL-MISHBAH, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam yang menghasilkan generasi Muslim yang kuat dalam iman dan akhlak, serta mampu menghadapi tantangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokusnya adalah mengkaji dan menganalisis secara mendalam berbagai sumber tertulis yang relevan dengan model pembelajaran ilmu tauhid berdasarkan QS. Luqman ayat 13 dalam Tafsir Al-Misbah. Data primer dalam penelitian ini mencakup Al-Qur'an dan terjemahannya (khususnya QS. Luqman ayat 13) serta Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Data sekunder meliputi buku-buku tentang ilmu tauhid, model pembelajaran Islam, jurnal ilmiah, artikel, serta skripsi dan tesis yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan analisis dokumen. Analisis data dilaksanakan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk menginterpretasikan QS. Luqman ayat 13, penjelasan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, serta relevansinya dengan pembelajaran tauhid. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memformulasikan model pembelajaran ilmu tauhid yang berakar pada QS. Luqman ayat 13, sebagaimana ditafsirkan dalam Tafsir Al-Misbah, serta mengkaji potensi dan tantangan implementasinya.

1. Model Pembelajaran Ilmu Tauhid Berbasis QS. Luqman Ayat 13 dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah

Pendekatan "hikmah, kelembutan, dan kasih sayang" yang digarisbawahi oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah bukan sekadar pilihan metode, melainkan cerminan dari esensi ajaran tauhid itu sendiri. Tauhid, yang mengajarkan tentang Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, semestinya disampaikan dengan cara yang meneladani sifat-sifat Ilahi tersebut. Dalam konteks pembelajaran, ini berarti pendidik harus mampu menyajikan materi yang kompleks dan mendalam tentang keesaan Allah dengan cara yang mudah dicerna, tidak menimbulkan ketakutan atau keputusasaan, melainkan menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan kepada Sang Pencipta. Penggunaan analogi yang relevan, cerita yang menyentuh hati, serta dialog yang terbuka antara pendidik dan peserta didik akan sangat efektif dalam membangun pemahaman tauhid yang integral, yang tidak hanya berbasis nalar tetapi juga meresap ke dalam relung hati.

Analisis mendalam terhadap QS. Luqman ayat 13 dan penafsirannya dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab mengidentifikasi beberapa elemen krusial yang membentuk sebuah model pembelajaran ilmu tauhid yang efektif dan relevan.

a. Fondasi dan Tujuan Pembelajaran: Ayat ini secara tegas menempatkan larangan syirik sebagai prioritas utama dalam pendidikan, yang berarti tujuan pembelajaran harus difokuskan pada penanaman pemahaman mendalam tentang tauhid (rububiyah, uluhiyah, asma' wa sifat) dan menjauhkan siswa dari segala bentuk kesyirikan. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keimanan kokoh dan mampu mengaplikasikan nilai tauhid dalam seluruh aspek kehidupan.

b. Materi Pembelajaran: Materi harus mencakup pengantar tauhid, penjelasan rinci mengenai konsep tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat, serta pembahasan mendalam tentang bahaya dan bentuk-bentuk syirik. Selain itu, materi juga perlu menyajikan kisah-kisah teladan yang mengilustrasikan implementasi tauhid dan aplikasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari, serta mengaitkan konsep tauhid dengan realitas kehidupan siswa di era modern. Materi juga harus mampu menjawab pertanyaan kritis generasi muda terkait keesaan Allah di tengah arus informasi dan globalisasi.

c. Metode Pembelajaran: Penafsiran Quraish Shihab menekankan pentingnya metode yang disampaikan dengan hikmah, kelembutan, dan kasih sayang. Hal ini mengindikasikan penggunaan metode yang partisipatif dan humanis, seperti ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, studi kasus, role playing, dan pembelajaran berbasis proyek. Penekanan pada hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci agar pesan tauhid dapat diterima dengan baik. Meskipun menekankan penerimaan ajaran tauhid, model pembelajaran ini juga dapat dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan tanya jawab yang diinspirasi oleh dialog Luqman dengan anaknya, siswa didorong untuk menggali lebih dalam makna tauhid, menganalisis berbagai potensi kesyirikan dalam bentuk modern (misalnya, takhayul, kepercayaan pada kekuatan selain Allah, atau mengagungkan materi secara berlebihan), dan merumuskan argumen yang kokoh mengapa tauhid itu esensial. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menimbulkan keraguan, melainkan untuk memperdalam pemahaman dengan cara yang aktif, sehingga siswa mampu mempertahankan dan mengkomunikasikan prinsip-prinsip tauhid mereka dengan penuh keyakinan dan kecerdasan, bahkan ketika dihadapkan pada pertanyaan atau pandangan yang berbeda dalam lingkungan sosial mereka.

d. Keteladanan Pendidik: Peran keteladanan pendidik dalam model pembelajaran ini melampaui sekadar menyampaikan materi dengan baik. Pendidik yang mengamalkan nilai-nilai tauhid dalam kesehariannya akan menjadi agen perubahan yang paling otentik. Ketika pendidik menunjukkan sikap tawakkal kepada Allah dalam menghadapi kesulitan, kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatan, keikhlasan dalam mendidik, serta kesabaran dalam menghadapi

tantangan siswa, mereka secara langsung mempraktikkan esensi tauhid. Hal ini menciptakan "pembelajaran melalui contoh" yang lebih kuat daripada sekadar ajaran verbal. Siswa akan belajar bagaimana mengaplikasikan tauhid dalam konteks nyata, melihat bagaimana keimanan kepada Allah memengaruhi keputusan dan sikap pendidik mereka, yang pada gilirannya akan menumbuhkan kepercayaan dan motivasi internal pada diri siswa untuk meneladani.

e. Evaluasi Pembelajaran: Evaluasi harus bersifat komprehensif, tidak hanya mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga mencakup penilaian sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) dalam mengamalkan nilai-nilai tauhid. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai instrumen seperti tes tertulis untuk mengukur pemahaman konsep, observasi perilaku siswa dalam aktivitas sehari-hari, penilaian proyek atau tugas yang menunjukkan aplikasi nilai tauhid, serta studi kasus yang menguji kemampuan siswa dalam menghadapi dilema yang berkaitan dengan tauhid.

Model pembelajaran ini secara inheren mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap komponennya, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi, menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang utuh untuk penguatan akidah.

2. Peningkatan Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai Tauhid Melalui Model Pembelajaran Model pembelajaran yang dirumuskan memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tauhid pada siswa melalui beberapa cara:

a. Integrasi Nilai Tauhid dalam Materi: Dengan mengaitkan setiap materi pembelajaran (baik agama maupun umum) dengan nilai-nilai tauhid, siswa akan senantiasa diingatkan akan keesaan Allah. Misalnya, dalam pelajaran sains, dapat dijelaskan kebesaran Allah melalui keteraturan alam semesta.

b. Metode Pembelajaran yang Menginspirasi: Penggunaan metode yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi dan studi kasus, mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menemukan sendiri makna serta aplikasi nilai tauhid, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan melekat.

c. Pendekatan Kontekstual: Mengaitkan konsep tauhid dengan realitas kehidupan siswa membuat nilai-nilai tersebut terasa relevan dan dapat langsung diaplikasikan. Siswa diajak untuk melihat bagaimana tauhid memengaruhi keputusan dan perilaku mereka sehari-hari.

d. Penciptaan Lingkungan Belajar Islami: Suasana kelas yang kondusif, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan saling menghormati (cerminan tauhid) dipraktikkan, akan memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut.

e. Keteladanan Guru: Guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai tauhid menjadi agen perubahan yang paling efektif, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat.

Melalui kombinasi elemen-elemen ini, pembelajaran tauhid menjadi lebih efektif dalam mentransformasikan pengetahuan menjadi pemahaman yang mendalam dan tercermin dalam perilaku nyata siswa.

Lebih lanjut, penekanan pada "hikmah, kelembutan, dan kasih sayang" dalam metode penyampaian, seperti yang diuraikan dalam Tafsir Al-Misbah, memberikan dimensi psikologis yang krusial bagi efektivitas pembelajaran tauhid. Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan yang seringkali menuntut kecepatan dan efisiensi, namun juga rentan terhadap rasa cemas dan ketidakpastian. Pendekatan yang mengedepankan empati dan pemahaman mendalam dari pendidik dapat menciptakan ruang belajar yang aman, di mana siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses pencarian makna spiritual. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif tentang keesaan Allah, tetapi juga membangun fondasi emosional yang kuat, sehingga nilai-nilai tauhid terinternalisasi sebagai bagian dari identitas diri, bukan sekadar hafalan doktrin. Dengan demikian, model ini secara inheren mempromosikan pendekatan yang holistik, menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa secara bersamaan, yang sangat penting untuk membentuk karakter Muslim yang utuh dan tangguh di era modern.

3. Tantangan dan Solusi Implementasi Model Pembelajaran Ilmu Tauhid Berbasis QS. Luqman Ayat 13

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi model pembelajaran ini tidak lepas dari tantangan. Identifikasi tantangan dan solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

- a. Tantangan Ketergantungan pada Penafsiran: Model ini sangat mengacu pada Tafsir Al-Misbah. Solusi: Guru dan peserta didik perlu didorong untuk memperkaya wawasan dengan merujuk pada berbagai kitab tafsir lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif.
- b. Kebutuhan Guru yang Kompeten: Implementasi yang efektif memerlukan guru yang tidak hanya menguasai materi tauhid dan penafsiran, tetapi juga mahir dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan membangun hubungan emosional yang baik. Solusi: Perlu adanya program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru agar mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam mengimplementasikan model ini.
- c. Kebutuhan Waktu dan Sumber Daya: Pendekatan yang komprehensif dan metode yang beragam mungkin memerlukan alokasi waktu dan sumber daya yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Solusi: Perencanaan pembelajaran yang cermat, efisiensi dalam penggunaan waktu, serta dukungan dari lembaga pendidikan dalam penyediaan sumber daya yang memadai sangat dibutuhkan.
- d. Potensi Miskonsepsi: Konsep tauhid yang mendalam dan abstrak bisa menimbulkan miskonsepsi jika tidak disampaikan dengan cara yang tepat. Solusi: Guru harus memastikan penyampaian materi dilakukan secara jelas, sederhana, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, serta melakukan evaluasi pemahaman secara berkala.
- e. Tantangan dalam Evaluasi: Mengevaluasi pemahaman dan pengamalan nilai tauhid secara holistik bisa menjadi kompleks. Solusi: Pengembangan instrumen evaluasi yang lebih holistik, yang mencakup penilaian sikap, observasi perilaku, dan portofolio, diperlukan untuk mengukur pencapaian siswa secara optimal.

Dengan strategi yang tepat dan komitmen dari semua pihak, tantangan-tantangan ini dapat diatasi, sehingga model pembelajaran ini dapat diimplementasikan secara efektif untuk memperkuat akidah generasi muda.

#### 4. Relevansi Model Pembelajaran dengan Tantangan Pendidikan Kontemporer

Model pembelajaran ilmu tauhid yang berlandaskan QS. Luqman ayat 13 dan diuraikan dalam Tafsir Al-Misbah ini memiliki relevansi yang mendalam dan strategis dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam di era kontemporer. Di tengah arus deras informasi, globalisasi, dan penetrasi berbagai ideologi yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, generasi muda rentan terhadap keraguan akidah dan disorientasi moral. Model ini menawarkan fondasi yang kokoh dengan penekanan pada tauhid yang murni, yang berfungsi sebagai jangkar spiritual dan moral. Penegasan Luqman mengenai larangan syirik, yang dijelaskan secara mendalam oleh Quraish Shihab, bukan sekadar instruksi ritual, melainkan ajakan untuk mengarahkan segala bentuk kecintaan, penghambaan, dan ketergantungan hanya kepada Allah SWT. Hal ini menjadi benteng pertahanan yang efektif terhadap materialisme, hedonisme, dan sekularisme yang mengancam kesadaran ketuhanan generasi muda.

Model pembelajaran ini memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan antara konsep teologis tauhid dengan realitas kehidupan sehari-hari generasi muda di era modern. Dengan menekankan bahwa syirik adalah kezaliman terbesar, QS. Luqman ayat 13 secara implisit mengajarkan bahwa seluruh aspek kehidupan – mulai dari cara kita berinteraksi, bekerja, belajar, hingga cara kita mempersepsikan diri dan dunia – haruslah berlandaskan pada pengakuan dan penghambaan mutlak hanya kepada Allah. Dalam menghadapi arus konsumerisme, individualisme, dan berbagai bentuk "idola" modern yang ditawarkan oleh media digital, model ini membekali siswa dengan kemampuan kritis untuk mengenali mana yang benar-benar patut disembah dan dicintai, serta mana yang hanya merupakan ciptaan yang tidak memiliki kekuatan hakiki. Dengan demikian, pengajaran tauhid bukan hanya tentang teori, tetapi tentang membangun kesadaran ilahi yang meresap dalam setiap tindakan, menjadikan keimanan sebagai kompas moral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer.

Lebih lanjut, metode pembelajaran yang menekankan dialog, keteladanan, dan kasih sayang, sebagaimana tersirat dalam nasihat Luqman, sangat selaras dengan karakteristik generasi



milennial dan Z yang cenderung kritis, interaktif, dan membutuhkan keterlibatan aktif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam proses penemuan makna dan penguatan internalisasi nilai-nilai tauhid melalui pengalaman yang bermakna. Dengan mengaitkan konsep tauhid dengan realitas kehidupan sehari-hari, model ini membantu siswa memahami bahwa tauhid bukanlah sekadar doktrin teoretis, melainkan prinsip fundamental yang memandu setiap aspek kehidupan, mulai dari interaksi sosial, pengambilan keputusan, hingga pemahaman tentang eksistensi alam semesta. Dengan demikian, model ini secara holistik mempersiapkan siswa untuk menjadi pribadi Muslim yang beriman kuat, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif di tengah kompleksitas tantangan zaman modern.

#### 5. Implikasi Model Pembelajaran atau Pembahasan Implementasi Model

Implikasi praktis dari model pembelajaran ilmu tauhid berbasis QS. Luqman ayat 13 dan Tafsir Al-Misbah ini menuntut perhatian serius pada pengembangan profesionalisme guru. Keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan para pendidik dalam menguasai materi, memahami kedalaman tafsir, serta menguasai metode pembelajaran yang inovatif. Pelatihan guru harus mencakup penguatan pemahaman teologis terkait tauhid, pendalaman tafsir Al-Misbah, dan penguasaan strategi pedagogis yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, inspiratif, dan penuh empati. Guru perlu dibekali keterampilan untuk membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa, menjadi teladan otentik dalam mengamalkan nilai-nilai tauhid, serta mampu memfasilitasi diskusi kritis yang relevan dengan isu-isu kontemporer.

Selain itu, institusi pendidikan memegang peranan krusial dalam menyediakan dukungan yang memadai. Ini mencakup penyediaan sumber daya pembelajaran yang relevan dan memadai (seperti referensi tafsir, materi ajar yang dikembangkan, hingga media digital), serta memfasilitasi komunitas belajar antar guru. Kolaborasi dan pertukaran pengalaman antar pendidik dalam forum-forum profesional akan sangat memperkaya praktik pembelajaran dan membantu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin timbul. Evaluasi berkala terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta pemberian umpan balik yang konstruktif bagi guru, juga merupakan elemen penting untuk memastikan efektivitas model. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan profesionalisme guru dan dukungan institusional yang berkelanjutan akan menjadi kunci utama dalam mentransformasikan model teoretis ini menjadi praktik pembelajaran yang efektif dan berdampak signifikan bagi penguatan akidah generasi muda.

Pembelajaran tauhid yang berfokus pada QS. Luqman ayat 13, sebagaimana diinterpretasikan melalui Tafsir Al-Misbah, memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter holistik siswa. Dengan menanamkan kesadaran bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak dan segala sesuatu berasal dari-Nya, siswa didorong untuk tidak terlalu terikat pada dunia materi dan segala kesenangan fana. Ini bukan berarti menolak dunia, melainkan menempatkannya pada proporsi yang benar dalam bingkai pandangan hidup Islam. Pendidik, melalui model ini, dapat mengajarkan bagaimana mengintegrasikan ibadah dan amal saleh dalam setiap aktivitas duniawi, sehingga pekerjaan, belajar, dan bahkan rekreasi menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan ini membantu siswa mencapai keseimbangan antara pencapaian dunia dan keselamatan akhirat, membangun karakter yang teguh dalam prinsip, namun tetap adaptif dan produktif dalam menjalani kehidupan di dunia.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Luqman ayat 13 dalam Tafsir Al-Misbah menawarkan esensi model pembelajaran ilmu tauhid yang efektif. Model ini menekankan fondasi tauhid melalui larangan syirik, dengan tujuan menanamkan pemahaman dan pengamalan mendalam. Elemen kuncinya meliputi materi terstruktur, metode pembelajaran yang bervariasi (interaktif, diskusi, studi kasus, role playing), serta evaluasi komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Model ini berpotensi meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai tauhid melalui integrasi nilai ke dalam materi, metode inspiratif, bahan ajar relevan, lingkungan belajar Islami,

pendekatan kontekstual, serta keteladanan guru yang mengamalkan nilai tauhid dalam kesehariannya. Penerapannya meliputi pengaitan materi dengan nilai tauhid, penggunaan metode menarik yang meneladani sifat Allah (hikmah, kelembutan, kasih sayang), dan pemberian contoh nyata melalui keteladanan pendidik.

Tantangan dalam implementasi meliputi ketergantungan pada tafsir, kebutuhan guru kompeten, waktu dan sumber daya, potensi miskonsepsi, dan evaluasi. Solusinya mencakup memperkaya wawasan tafsir, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, perencanaan matang dan efisien, penyampaian materi yang jelas dan disesuaikan dengan siswa, serta pengembangan instrumen evaluasi yang holistik. Keberhasilan model ini bergantung pada adaptasi, dukungan institusional, dan profesionalisme pendidik yang mampu memadukan penguasaan materi dengan kemampuan membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik.

Secara keseluruhan, model pembelajaran ilmu tauhid berbasis QS. Luqman ayat 13 dalam Tafsir Al-Misbah ini memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan akidah generasi muda, membekali mereka dengan pemahaman yang mendalam dan aplikasi nilai tauhid dalam menghadapi tantangan ideologis dan globalisasi di era kontemporer, serta membentuk karakter yang kokoh dan berintegritas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Hasyim. 2010. *Ilmu Tauhid: Dasar-Dasar Keimanan dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi ke-4. California: SAGE Publications.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2014. *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press.
- Jauhari, Mohammad Isra. 2016. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. California: SAGE Publications.
- Muhaimin. 2015. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhajir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nata, Abuddin. 2013. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.